

**PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN
AL-QURAN DI MADRASAH ALIYAH AL-FALAH KECAMATAN
BONE-BONE KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

OLEH ,

FITRIANI

NIM, 07.16.2.0245

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASRYANI

Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo

NIM : 09. 16. 2. 0412

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan / karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ada sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat sebagaimana mestinya. Bila di kemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 25 Januari 2014

Yang membuat pernyataan

ASRYANI
Nim. 09. 16 2. 0412

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا
مدو على أله واصحابه اجمعين

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun dalam bentuk sederhana. Selawat dan taslim kepada Rasulullah saw., yang telah membawa risalah kebenaran yang hakiki yaitu dinul Islam, agama yang dijadikan kebenaran sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan kesabaran disertai berbagai bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun material, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu :

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopa., Prof. Dr. H. Nihaya Maddiara, M.Hum,
2. Pembantu Ketua I, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd, Pembantu Ketua II, Drs. Hisban Thaha, M.Ag. dan Pembantu III Dr. Abdul Pirol, M.Ag, yang telah memberikan segala tenaga dan pikiran yang telah membantu penulis selama menempu pendidikan di STAIN Palopo.
3. Pembimbing I, Drs. Abdul Razmal Muin. M.Pd. dan pembimbing II, Dra. Hj A. Riawarda M., M.Ag., yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

4. Ketua dan sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, Drs. Hasri, MA. dan Drs. Nurdin K., M.Pd serta seluruh staf, dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

5. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa pinjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

6. Kedua orang tua, yang tercinta memelihara, mendidik hingga dewasa serta semua keluarga, yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis yang berharga.

7. Rekan - rekan mahasiswa, di STAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik di STAIN Palopo.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis, menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga, oleh penulis dan bermanfaat bagi pihak yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Palopo, 10 Pebruari 2014. M
23 Rabiul Akhir 1436 H

P e n u l i s

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العلمين. والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والرسلين
وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberi rahmat, hidayah, serta kekuatan lahir maupun batin, sehingga Penulis dengan segera dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini dengan judul “Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Al-Quran di Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.”, dengan durasi waktu yang telah direncanakan.

Melalui pendekatan metode kualitatif deskriptif, penulis telah berusaha dengan kemampuan yang ada untuk membahas tentang pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran al-Quran di Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara..

Namun demikian penulis menyadari bahwa dalam pembahasan ini belumlah terlalu sempurna. Karena semua itu masih didukung oleh kemampuan yang terbatas pula. Oleh karenanya diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk pembahasan selanjutnya yang lebih komprehensif.

Dengan demikian tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang membantu terselesaikannya karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih ini setidaknya penulis tujukan kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta, yang telah memberikan kasih dan sayangnya demi terselesainya pendidikan ini.

2. Ucapan terima kasih kepada Bapak Ketua STAIN Palopo yang telah memberikan arahan kepada penulis.
3. Ucapan terima kasih kepada Bapak PK. 1 dan PK. 2 yang juga telah memberikan arahan dan motifasi kepada penulis.
4. Ucapan terima kasih kepada Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Ucapan terima kasih kepada Bapak Sukirman Nurdjan, S.S. M.Pd. selaku pembimbing I, yang telah ikhlas membimbing dan memberi pengarahan demi terselesainya skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih kepada Bapak Drs. Syahrudin, M.Hi. selaku pembimbing II, yang telah ikhlas membimbing dan memberi pengarahan demi terselesainya skripsi ini.
7. Kepada saudara-saudaraku tercinta, sahabat-sahabat dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan semua yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah semualah penulis kembalikan, semoga Rahmat dan Hidayah-Nya selalu tetap bercengkrama mesra terhadap seluruh hamba-Nya. dan semoga skripsi ini bisa diambil manfaatnya.

Palopo, 6 Desember 2011

Penulis

Fitriani
NIM. 07.16.2.0245

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL -----	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI -----	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING -----	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING -----	iv
HALAMAN PENGESAHAN -----	v
ABSTRAK -----	vi
PRAKATA -----	vii
DAFTAR ISI -----	viii
DAFTAR TABEL -----	ix
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	4
C. Tujuan Penelitian -----	4
D. Manfaat Penelitian -----	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA -----	6
A. Konsep Pendidikan Agama Islam -----	6
B. Pengertian, Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran -----	15
C. Pengertian dan Pemanfaatan Sumber Belajar -----	27
D. Proses Belajar Mengajar -----	29
E. Pengertian Media Audio Visual -----	35
BAB III METODE PENELITIAN -----	37
A. Desain Penelitian -----	37
B. Variabel Penelitian -----	37
C. Defenisi Operasional Variabel -----	38

D. Populasi dan Sampel -----	38
E. Instrumen Penelitian -----	40
F. Teknik Pengumpulan Data -----	41
G. Teknik Analisis Data -----	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA -----	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian -----	44
B. Gambaran Pemanfaatan Audio Visual dalam Belajar Al-Quran di MA Al-Falah Kec. Bone-Bone -----	55
C. Penggunaan Media Audio Visual Dalam Belajar Al-Quran Dibandingkan Dengan Metode Konvensional MA Al-Falah Kec. Bone-Bone -----	60
BAB V PENUTUP -----	64
A. Kesimpulan -----	64
B. Saran -----	64
DAFTAR PUSTAKA -----	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Keadaan Guru Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara	48
Tabel 2 : Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara	52
Tabel 3 : Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Muhamadiyah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara	54
Tabel 4 : Minat Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Islam	57
Tabel 5 : Perhatian Siswa Terhadap Belajar Al-Quran Menggunakan Media Audio Visual	58
Tabel 6 : Konsentrasi Siswa Dalam Belajar Menggunakan Media Audio Visual	58
Tabel 7 : Kenyamanan Siswa Dalam Belajar Al-Quran Menggunakan Media Audio Visual	59
Tabel 8 : Kemudahan Siswa Belajar Al-Quran Menggunakan Media Audio Visual	59
Tabel 9 : Pembelajaran Menggunakan Audio Visual dan Konvensional di MA Al-Falah Kec. Bone-Bone	61

ABSTRAK

Fitri 2011, Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Al-Quran di Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Palopo, Pembimbing (I) Sukirman Nurdjan, S.S. M.Pd., Pembimbing (II) Drs. Syahrudin, M.Hi.

Kata Kunci : Media Audio Visual, Pembelajaran, Al-Quran

Skripsi ini mengacu pada dua pokok masalah, yaitu (1) Bagaimana pemanfaatan media audio visual pada pembelajaran Al-Quran pada Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara (2) Bagaimana perbedaan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan media audio visual dengan metode konvensional?

Dalam pembahasan skripsi ini digunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan secara jelas dua permasalahan pokok tersebut. Dalam memperoleh informasi yang aktual maka dilakukan observasi awal terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan penelitian kembali dengan penyebaran angket terhadap siswa beserta dengan wawancara langsung, kepada beberapa orang guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi dilakukan guru dengan melihat kondisi kelas, desain pembelajaran, pokok materi yang diajarkan. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi adalah terletak pada sarana terutama pada laptop dan LCD yang hanya terdiri dari 2 buah selain itu pada kemampuan sebagian guru mengoperasikan komputer belum merata. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pelatihan untuk para guru dan staf dari pihak sekolah atau dinas yang terkait dalam hal ini dinas pendidikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan dalam pembelajaran adalah tercapainya penguasaan konsep oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran sering kali siswa sulit menangkap materi yang disampaikan oleh guru sehingga perlu adanya usaha untuk meningkatkan penguasaan konsep. Penguasaan konsep dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah *input* (masukan), dan proses pembelajaran itu sendiri. Faktor-faktor ini tentu bervariasi pada tiap sekolah.

Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone merupakan salah satu madrasah yang mempunyai *input* baik, walaupun demikian sekolah ini tentu juga menginginkan *output* yang tinggi dengan kualitas pembelajaran yang baik. Usaha untuk mendapatkan *output* dan kualitas yang baik ini adalah dengan pengoptimalan proses pembelajaran. Fakta menunjukkan bahwa di Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone menetapkan batas tuntas untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 70. Hal tersebut dilatarbelakangi adanya *input* (masukan) berupa siswa yang berkemampuan sedang. Selain faktor tersebut kualitas pada proses pembelajaran kurang berdampak pada hasil yang dicapai siswa dengan ditandai adanya penguasaan konsep yang lemah sehingga prestasi siswa kurang optimal. Penguasaan konsep lemah didorong adanya aktivitas merugikan yang sering terjadi dalam pembelajaran.

Adapun kegiatan yang merugikan tersebut adalah siswa hanya sebatas duduk, mendengarkan penjelasan guru, meniru pola-pola yang diberikan guru, dan mencontoh cara-cara guru menyelesaikan soal-soal. Guru hanya memberikan ceramah secara teoritis kepada siswa dan duduk di depan sampai akhir berlangsungnya pembelajaran. Dari hasil pengamatan di kelas serta diskusi dengan guru, dapat diidentifikasi beberapa faktor penyebab permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan belum tepat dan belum berdasarkan kebutuhan dari kelas bersangkutan, tetapi lebih karena tuntutan materi.
2. Siswa kurang fokus pada saat menerima pelajaran dan lebih banyak melakukan aktifitas di luar aspek pembelajaran, misalnya ramai, kipas-kipas, berbicara sendiri dengan teman sebangku.
3. Siswa banyak yang tidak memiliki buku acuan yang digunakan guru, hanya sebagian kecil yang punya karena keterbatasan dana sehingga kurang dalam penguasaan konsep.
4. Dalam pembelajaran guru lebih menekankan pada hasil yang akan dicapai dari pada proses pembelajaran yang berlangsung.
5. Sarana prasarana yang ada belum digunakan secara optimal.
6. Belum nampak adanya inovasi pembelajaran sehingga kualitas proses pembelajaran belum sepenuhnya terlaksana dengan optimal.

Dengan teridentifikasinya permasalahan di atas, maka solusi yang tepat untuk perbaikan sistem pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone tersebut adalah perlunya meningkatkan mutu proses pembelajaran pada aspek kualitas. Aspek tersebut ditunjang pada perbaikan dari segala segi baik inovasi pembelajaran melalui penggunaan metode maupun media penunjang pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang optimal tersebut dapat diatasi dengan melakukan inovasi (pembaharuan) pembelajaran dengan memanfaatkan komputer sebagai media pembelajaran melalui penggunaan *Power Point* yang merupakan fasilitas yang memadikan audio, visual dan gambar sehingga mengurangi kebosanan akibat pembelajaran yang sifatnya monoton. Salah satu media yang sedang berkembang saat ini adalah penggunaan media *Power Point*.

Power Point merupakan salah satu program aplikasi presentasi yang menyajikan teks, gambar, suara dan video secara jelas kepada siswa dan materi yang bersifat abstrak dapat diilustrasikan secara lebih menarik kepada siswa dengan berbagai gambar animasi yang dapat merangsang minat belajar siswa. Selain penggunaan media, guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan dan komunikatif sehingga dapat meningkatkan peran serta siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan *Power Point* dengan teks, gambar, suara dan video yang menarik diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran Al-Quran, teknik pembelajaran multimedia (*audio visual*) sangat mendukung, sehingga lafaz dan tulisan dapat terlihat dengan jelas

sehingga dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran sebagai salah satu indikator kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih luas permasalahan yang timbul, yaitu dengan judul penelitian” Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Al-Quran di Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka dirumuskan suatu masalah yaitu :

1. Bagaimana pemanfaatan media audio visual pada pembelajaran Al-Quran pada Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone?
2. Bagaimana perbedaan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan media audio visual dengan metode konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan penggunaan media audio visual dapat memberikan dampak yang baik pada system pembelajaran Al-Quran di Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa :

- a. Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.
- b. Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar Al-Quran.

2. Bagi guru

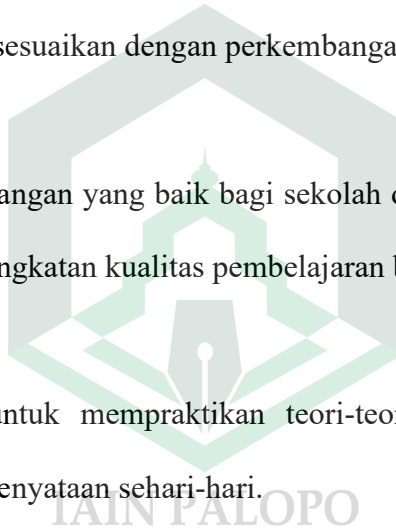
- a. Memberikan motivator guru untuk pembelajaran selanjutnya yang berupa pembelajaran inovatif, kreatif, dan berkualitas.
- b. Memberikan masukan kepada guru agar terbiasa dengan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif disesuaikan dengan perkembangan dunia informasi.

3. Bagi sekolah:

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran guna peningkatan kualitas pembelajaran biologi.

4. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk mempraktikkan teori-teori yang diperoleh selama di bangku kuliah dengan kenyataan sehari-hari.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian menurut bahasa

Jika dilihat pengertian pendidikan Islam dan segi bahasa, maka harus merujuk kepada kata Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa Arab tersebut. Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan, antara lain:

- 1). Tarbiyah, berasal dari kata *rabba* (mendidik); Pendidikan.¹

Kata *rabba* (mendidik), sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad saw, seperti yang terlihat dalam Q.S. 17:24 yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkan lah: ‘Wahai Tuhan ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik Aku waktu kecil’.²

¹ H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta : Yayasan Penerjemahan Al-Quran, t.th), h.137

² Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra,1999), h. 428

Dalam hadis Rasulullah, mencari ilmu sangat penting bagi manusia, para talabul ilmi akan selalu d lindungi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه ترمذي)

Artinya :

Dari Anas bin Malik berkata, telah bersabda Rasulullah saw : “barangsiapa keluar (pergi) untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah sehingga kembali (HR. Tirmidzi).³

2). Ta’lim, asal kata ‘allama yang berarti pengajaran.⁴

Kata ‘allama juga telah digunakan pada zaman Rasulullah Saw yang ada dalam surah al-Baqarah ayat 31. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Islam jika dilihat dari segi bahasa, telah ada dan dipakai pada masa Rasulullah saw.

b. Pengertian menurut istilah

Menurut Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.⁵

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah:

³ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh Ibn Musa At-Turmudzi, *Jami' at-Turmudzi*, t.t, 1999. h. 462.

⁴ H. Mahmud Yunus *Op.cit.* h.227

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma’arif,1999), h. 23

“Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.⁶

Berdasarkan beberapa argument tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam adalah proses yang dibangun masyarakat atau mengubah sikap tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perubahan dan cara mendidik berdasarkan nilai-nilai dan cita-cita Islam.

Bila berbicara masalah pendidikan, maka harus pula berbicara masalah manusia, karena sejak manusia itu lahir ada pulalah pendidikan Pendidikan itu ada jauh sebelum para sarjana atau tokoh pendidikan melakukan penyelidikan atau penelitian tentang pendidikan. Kemajuan dan kepesatan yang dicapai dalam segala bidang tidak lain adalah merupakan hasil yang nyata dari pendidikan.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum merupakan pendidikan untuk penyadaran dan bertujuan. Pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimana pun juga, pendidikan agama Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan dinul Islam.

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah:

“Proses penyampaian informasi (berkomunikasi), sehingga menjiwai cara berfikir, bersikap dan bertindak baik untuk dirinya sendiri maupun

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara,1996), h. 27

hubungannya dengan Allah (ibadah) dan hubungannya dengan manusia lain (sosialisasi) dalam alami semesta maupun lingkungannya”.⁷

Program pendidikan agama Islam berkembang terus-menerus misalnya lembaga pesantren muncul madrasah, kemudian muncul sekolah Islam bahkan perguruan tinggi Islam sampai pelajaran pendidikan agama Islam dimasukkan dalam kurikulum sekolah umum. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang terdiri dan berbagai jenjang pendidikan mulai dan jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi semuanya memiliki orientasi searah dengan tujuan pendidikan nasional.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang sifatnya mutlak diajarkan di sekolah-sekolah sesuai dengan tuntunan kurikulum. Oleh karena itu, pada hakekatnya antara satu mata. pelajaran dengan mata pelajaran lainnya tidak boleh ada pengecualian, semuanya harus diajarkan berdasarkan kurikulum yang ada. Namun demikian tidak semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dapat diterima secara maksimal oleh siswa, hal tersebut tidak lepas dari adanya persepsi terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

Oleh karena itu, maksimal tidaknya proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh adanya persepsi positif dan siswa dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan tumbuhnya persepsi positif tersebut di latar belakang oleh berbagai faktor seperti kemampuan guru dalam

⁷Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam* (Ujung Pandang : 1993), h.79

menciptakan suasana belajar yang kondusif, materi pelajaran yang menarik, kelengkapan bahan dan sebagainya, kesemua faktor tersebut harus dimaksimalkan keberadaannya agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Tapi itu semua harus didorong oleh persepsi siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan para siswa-siswa (peserta didik) untuk mengenal, memahami, menghayati, sehingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah atau Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa (peserta didik) tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa ‘dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, rasanya penulis perlu mengutip ungkapan Abdul Majid bahwa” pendidikan adalah persoalan tujuan dan focus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak (siswa) sebagai seseorang yang utuh. Apa yang dapat Anda

⁸ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (PT. Remaja Rosdakarya Offset- Bandung : 2004),h.136

lakukan bermacam-macam cara, dapat bermain dengannya, Anda dapat mengatur lingkungannya atau anda dapat memberlakukan hukuman agar ia jauh dari penjara”.⁹

Apa yang disaksikan selama ini, entah karena kegagalan pembentukan individu atau karena yang lain, nilai-nilai yang mempunyai implikasi sosial dalam istilah disebut dengan moralitas sosial atau etika sosial atau disebut dengan krisis akhlak hampir tidak pernah mendapatkan perhatian khusus. Padahal penekanan penting dalam ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antara sesama manusia, (mu'amalah bainannas) yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan itu, arah perjalanan etika di dalam al-Quran dan secara tegas di dalam hadits Nabi mengenai di utusnya adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.¹⁰

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik (siswa) yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

Dilihat dan ilmu pendidikan secara teoritis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan *intermediary* (sementara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu untuk mencapai tujuan akhir. Tingkat tujuan secara teoritis itu dirumuskan

⁹ *ibid*, h. 136

¹⁰ *Ibid* h.136

untuk memudahkan proses pendidikan melalui tahapan yang makin meningkat (progresif) ke arah tujuan umum atau tujuan akhir.

Dalam sistem operasional kelembagaan pendidikan, tujuan-tujuan tersebut ditetapkan secara berjenjang dalam struktur program instruksional, sehingga tergambarlah klasifikasi gradual semakin meningkat. Bila dilihat dan pendekatan sistem instruksional tertentu, pendidikan Islam bisa dibagi dalam beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan instruksional khusus (TIK), diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamankan oleh siswa (anak didik)
- b. Tujuan instruksional umum (TIU), diarahkan pada penguasaan atau pengamalan pada suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
- c. Tujuan kurikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap institusi pendidikan.
- d. Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau Lembaga pendidikan tertentu secara bulat seperti tujuan institusional SLTP/ SLTA.
- e. Tujuan umum atau tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau system, baik system formal, system non formal maupun system informal.¹¹

¹¹ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), h.27

Dengan demikian yang terjadi dalam proses kependidikan Islam, bahwa penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dan perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

Dalam pelaksanaannya tujuan tersebut dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu sebagai berikut:

1). Tujuan operasional

Tujuan operasional yaitu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau telah ditetapkan dalam kurikulum. Produk kependidikan belum siap dipakai di lapangan karena masih memerlukan latihan keterampilan tentang bidang keahlian yang hendak ditekuni.

2). Tujuan fungsional

Tujuan fungsional yaitu tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya, baik aspek teoritis maupun aspek praktis. Produk kependidikan telah mencapai keahlian teoritis ilmiah dan juga kemampuan atau keterampilan yang sesuai dengan bidangnya, apabila dapat menghasilkan siswa (anak didik) yang memiliki kemampuan praktis atau teknik operasional, artinya anak didik tersebut telah siap dipakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkungannya.¹²

Kalau dilihat kembali pengertian pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan akan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang akan menjadi insan kamil

¹² *Ibid*,h.30

dengan pola taqwa. ini berarti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dan alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat nantinya.

Ada beberapa tujuan pendidikan agama Islam antara lain:

1. Tujuan umum

Para penyelidik telah memberikan ketentuan mengenai tujuan-tujuan pendidikan antara lain:

a. Al-Abrasy, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan Lima tujuan umum bagi pendidikan Islam yaitu:

1). Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

2). Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja tetapi pada keduanya sekaligus yaitu untuk kepentingan dunia dan akhirat.

3). Persiapan untuk mencapai rezki dan pemeliharaan dan segi manfaat, atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional.

4). Menumbuhkan semangat ilmuwan pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

5). Menyiapkan pelajar dan segi professional, teknikal dan pertukaran supaya dapat menguasai profesi tertentu agar ia dapat mencari rezki dalam hidupnya dan disamping ia memelihara kerohanian dan keagamaan.¹³

b. Nahlawy, menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu:

1). Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah

2). Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak. Islam adalah agama fitrah, sebagai ajarannya tidak asing dan tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang mana manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa

3). Menaruh perhatian kepada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik lelaki maupun perempuan

4). Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.¹⁴

Berdasarkan argument-argumen tersebut, sekalipun terdapat redaksi dan batasan yang berbeda ; namun semuanya dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan* (Jakarta : Pusat Al-Husna 1986),h.60

¹⁴ *Ibid* h.61

dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah Swt. Atau dengan kata lain dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam.

2. Tujuan Khusus

Yang dimaksud dengan tujuan khusus ialah perubahan-perubahan yang diinginkan karena merupakan bagian yang termasuk dibawah tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain, gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku dan sikap nilai-nilai kebiasaan yang terkandung dalam tujuan umum pendidikan tanpa terlaksananya, maka tujuan umum pun tak akan terlaksana dengan sempurna. Sebagai contoh, tujuan menumbuhkan semangat agama dan akhlak, pada tahap tujuan umum, maka akan didapati bahwa tujuan umum serupa menghendaki terlaksananya berbagai tujuan khusus.¹⁵

Diantara tujuan-tujuan khusus yang mungkin dimaksudkan dibawah pertumbuhan semangat dan akhlak adalah:

- a. Memperkenalkan generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadahnya dan cara melaksanakannya dengan baik dengan membiasakan berhati-hati mematuhi aqidah-aqidah agama dan menghormati syiar-syiar agama
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia

¹⁵ *Ibid*, h.63

- c. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan
- d. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab dan hari akhirat berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan.
- e. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dengan menyuburkan hati dengan rasa cinta, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah Swt
- f. Membersihkan hati dari rasa dengki, hasud, iri hati, kekasaran, kezaliman, egoisme dan sifat buruk lainnya.

3. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada saat hidup di dunia sampai ahir hayatnya. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah Swt, dalam Surah Al-Imian ayat 102 yang berbunyi sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.¹⁶

Berdasarkan ayat tersebut, Zakiyah Daradjad mengemukakan bahwa. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dan proses pendidikan Islam.¹⁷

Dalam kaitan tersebut, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa manusia hanya diperkenankan memilih satu agama yakni agama Islam, tujuan hidupnya ialah penyerahan din kepada-Nya. Kepribadian yang demikian inilah yang disebut dengan kepribadian muslim dan inilah arah tujuan akhir dan pendidikan Islam.¹⁸

Allah menjadikan manusia dan alam semesta sebagai makhluk baru yang kemudian dihisab dan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya. Allah akan membalas kekufuran dengan neraka jahanam dan membalas kebaikan dengan kenikmatan yang abadi.¹⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah agar insan kamil yang telah dicapai dapat terpelihara, terpuruk, dan tidak akan luntur hingga akhir hayat, yakni mati dalam keadaan Islam.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 1998),h.92

¹⁷ Zakiyah Deradjat, *Op.cit.*h.76

¹⁸ Ahmad D.Marimba, *Opcit* .49

¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di rumah, Sekolah ,dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press,1996),h.116

Berdasarkan rangkaian uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Tujuan umum, yakni untuk mencapai insan kamil, yakni manusia yang utuh jasmani dan rohani
- 2) Tujuan khusus yakni menumbuhkan pola-pola tingkah laku yang Islami guna terciptanya tujuan umum yaitu insan kamil
- 3) Tujuan akhir yakni agar insan kamil yang telah dicapai dapat terpelihara hingga akhir kehidupan, yakni mati dalam keadaan muslim.

B. Pengertian Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Ketika berbicara tentang media, maka yang pertama terbayang dalam pikiran kita adalah segala sesuatu yang dapat difungsikan oleh guru (pendidik) dan si terdidik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berikut ini penulis mengemukakan pengertian dan fungsi serta manfaat media dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

1. Pengertian media

Kata *media* berasal dari bahasa jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara/pengantar. Atau media adalah perantara/pengantar dari pengirim ke penerima pesan.²⁰ Nurulbiyati dalam Khaeruddin menjelaskan bahwa media adalah segala bentuk alat yang dapat digunakan untuk menuntun/membimbing anak dalam masa pertumbuhan-nya agar kelak menjadi manusia yang berkepribadian/memiliki

²⁰ Arief S. Sardiman dkk, *Media Pendidikan* (Cet. I : Jakarta : Rajawali, 1996), h. 6

akhlak yang baik.²¹ Zakiah Darajat memberikan definisi tentang alat pendidikan (media) dengan mengatakan bahwa alat pendidikan (media) saat ini adalah *Audio Visual Aids (AVA)*. alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan, kesemuanya ini dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.²² Sementara Amir Achsin menyatakan ‘media adalah setiap orang, bahan, alat atau kejadian yang memantapkan kondisi memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan.’²³

Pengertian media pengajaran lebih spesifik lagi diungkapkan oleh Suparno karena memasukkan bahasa dalam pengertiannya: “Media pengajaran adalah suatu alat yang merupakan saluran untuk mengkomunikasikan pesan informasi masalah kebahasaan dalam rana kognitif, efektif dan psikomotorik dan sumber informasi ke peminta informasi.”²⁴

Media adalah alat bantu apa saja yang digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran, baik berupa benda, manusia, yang dapat dilihat, didengar maupun yang dapat dipertunjukkan.

Sebagai asumsi dasar yang telah dijelaskan tentang media, maka dalam al-Qur’an Allah menggambarkan tentang media yang jika ditafsirkan sebagai media, yaitu Allah menyatakan bahwa bukannya bumi dan langit merupakan alat pendidikan

²¹ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet 1; Makassar : Berkah Utami, 2002), h. 75

²² *Ibid.* h. 80

²³ Suparno, *Media Pengajaran Bahasa* (Yogyakarta : PT. Intan Pariwara, t.th), h. 144

²⁴ *Ibid.* h. 23

dan pengajaran bagi orang yang menggunakan rasio pikiran mereka . Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 190-191



Terjemahannya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih berganti malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Ya Tuhan kami. adakah engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.²⁵

IAIN PALOPO

Dari beberapa pengertian para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada prinsipnya media mempunyai orientasi yang sama, yaitu bahwa media adalah alat bantu yang digunakan oleh guru dalam penyampaian bahan pelajaran kepada siswa yang bertujuan untuk menarik minat siswa agar timbul rasa senang mengikuti pelajaran.

2. Fungsi Media

²⁵Departemen Pendidikan Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Edisi Revisi (Semarang: CV. Toha Putra, 1999), h.199-110.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting yaitu metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berhubungan karena pemilihan metode mengajar tidak terlepas dari media pengajaran yang digunakan namun demikian dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media adalah sebagai alat bantu mengajar yang dapat mempengaruhi Lingkungan belajar yang diciptakan.

Adapun fungsi media menurut Levie dan Lentz yang dikutip oleh H. Azhar Arsyad, dalam bukunya Media pengajaran, dikemukakan empat fungsi media, khususnya media visual Yaitu ;

a. Fungsi Atensi

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan.

b. Fungsi efektif

Fungsi efektif dapat dilihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar/membaca teks yang tergambar.

c. Fungsi Kognitif

Fungsi Kognitif dapat dilihat dari temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual/gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi/pesan yang terkandung dalam gambar.

d. Fungsi Kompensatoris

Fungsi Kompensatoris terlihat dari hasil penelitian yang memberikan konteks untuk memahami teks, membantu siswa yang lemah dan mengingat kembali.²⁶

Senada dengan hal itu, M. Atar Semi mengemukakan bahwa fungsi media terbagi 2 yaitu:

1). Media yang berperan sebagai alat bantu, maksudnya bahwa media itu di katakan sebagai sumber belajar apabila berfungsi sebagai alat bantu dalam mengajar.

2). Media yang berperan sebagai sumber yang sekaligus mengontrol proses belajar mengajar. Media berperan sebagai sumber pelajaran yang dapat memberikan ilmu pengetahuan baru bagi siswa. Media disebut sumber belajar apabila ia merupakan bagian integral alami seluruh kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dibawah tanggung jawab yang dibagi antara guru dengan sumber itu sendiri.²⁷

Sedangkan fungsi media secara luas meliputi:

1). Fungsi edukatif

Yaitu fungsi utama dari setiap kegiatan media adalah mendidik karena memberikan pengaruh pendidikan.

2). Fungsi sosial

Media bukan hanya memberikan informasi yang autentik dan pengalaman dalam berbagai bidang kehidupan, akan tetapi juga memberikan konsep yang sama kepada setiap siswa.

²⁶Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (cet.I ; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h.3.

²⁷ M. Atar Semi, *Rancangan Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Bandung ; PN. Angkasa, 1999), h.61

3). Fungsi ekonomis

ini ditujukan pada masyarakat yang telah maju. Penggunaan media dikerjakan secara intensif terutama dalam bidang perdagangan dan industri.

4). Fungsi politis

Yang dimaksud segi politis dalam hal ini ialah politik pembangunan meliputi pembangunan fisik materil dan pembangunan mental spiritual.

5). Fungsi budaya

Kemajuan teknologi dan ilmu mendorong dan menimbulkan ciptaan-ciptaan baru termasuk pula usaha penciptaan teknologi kemediain modern, sehingga perkembangan dalam bidang seni budaya dengan mudah tersebar ke seluruh penjara dunia melalui penggunaan alat/media yang modern itu.²⁸

Kemp dan Dayton yang dikutip Azhar Arsyad mengemukakan bahwa media pengajaran dapat memenuhi fungsi utama apabila media ini digunakan untuk perorangan. kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu; (1) memotivasi minat/tindakan, 2) menyajikan informasi. dan (3) memberi instruksi .²⁹ Jadi berdasarkan dari pada pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana benak/mental dalam media itu harus melibatkan siswa, baik benak / mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus di rancang secara lebih Sistematis

²⁸ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Cet.7 : Bandung ; PT. Citra Aditya Sakti, 1994), h. 12-15

²⁹ Azhar Arsyad , *Media Pembelajaran* (Cet. 1 : Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h.20-21

dan psikologis dilihat dari segi prinsip belajar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perseorangan siswa.

3. Manfaat Media

Menurut Kemp dan Dayton yang dikutip oleh Azhar- Arsyad dalam bukunya Media Pengajaran, bahwa dampak positif dari pada penggunaan media sebagai bagian integral pengajaran di kelas/sebagai cara utama pengajaran langsung :

- a. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat/mendengar perjanjian melalui media menerima pesan yang sama.
- b. Pengajaran bisa lebih menarik. Media dapat disosialisasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan.
- c. Pembelajaran lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan.
- d. Kualitas hasil pelajaran dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata, dan gambar - sebagai media pengajaran dapat mengkomunikasikan elemen- elemen pengetahuan dengan cara terorganisasi kan dengan baik.
- e. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.³⁰

Senada dengan pendapat di atas, dalam bukunya Azhar Arsyad Sudjana dan Rivai juga mengemukakan manfaat media pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu :

³⁰ *Ibid.* h.23

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi.
- d. siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengar uraian guru.³¹

Sesuai dengan kutipan Azhar Arsyad dan John Lenon mengatakan bahwa manfaat media pengajaran khusus alat-alat pandang yaitu:

- a. Menarik minat.
- b. Meningkatkan pengertian siswa.
- c. Memberikan daya yang kuat
- d. Memadatkan informasi.
- e. Memudahkan menafsirkan data.³²

Dari uraian dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pengajaran di dalam proses belajar mengajar yaitu :

- 1). Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

³¹ *Ibid.* h.24

³² Azhar Arsyad , *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah IAIN Ujung Pandang, 1997), h.68-69.

2). Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat memperlancar dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.

3). Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

4). Media pengajaran dapat memberi kesamaan pengalaman kepada Siswa tentang peristiwa di sekitar lingkungan mereka.

C. Pengertian dan Pemanfaatan Sumber Belajar

1. Pengertian sumber Belajar

Pada dasarnya belajar yang dipakai dalam pendidikan latihan adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan/situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa belajar secara individual. Sumber belajar seperti inilah yang disebut media pendidikan.³³

Sebagai sumber belajar harus berorientasi pada siswa secara individual yang berbeda dengan sumber belajar yang tradisional, yaitu suatu sumber belajar yang dibuat berdasarkan pada pendekatan yang berorientasi pada guru/lembaga pendidikan. Dalam pendekatan ini melibatkan mengajar seperti metode eksposisi, ceramah, kerja laboratorium secara klasikal dalam buku teks. Walaupun begitu dalam proses belajar, ceramah dapat dibuat agar lebih menyerupai sumber belajar dengan cara menyatukannya dalam bentuk paket belajar di mana ceramah yang terprogram

³³ Fred Percival, *Theory Ellington, Teknologi Pendidikan*, (Cet.1 : Surabaya : Earlangga, 1998), h.125

merupakan salah satu unsur dan paket tersebut. Dengan kata lain bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu dari yang terbentuk sebuah ruangan sampai dengan bangunan bertingkat yang rumit, yang didesain atau diatur secara khusus dengan tujuan untuk menyimpan, merawat, mengembangkan dan memanfaatkan koleksi sumber belajar, baik yang berbentuk bahan cetak maupun non cetak oleh pelajar baik individual maupun kelompok kecil.

2. Pemanfaatan Sumber Belajar

Telah diuraikan sebelumnya bahwa program media sebagai sumber belajar telah dibuat dengan rancangan yang, sistematis melalui berbagai langkah pengembangan dan melibatkan berbagai tenaga terampil dan ahli serta menggunakan berbagai jenis pengalaman. Dengan cara demikian diharapkan program yang dihasilkan dapat merupakan program media yang efektif.

Namun demikian, betapa baiknya pun sebuah program media, bila program itu tidak dimanfaatkan dengan baik tentulah tidak akan banyak gunanya. Karena itu perlu dirancang dengan baik bukan hanya pembuatan media itu sendiri melainkan pemanfaatan media itu pun juga perlu diatur dan dirancang sebaik-baiknya. Lebih-lebih media itu merupakan media pembelajaran seperti halnya dengan penyediaan perpustakaan yang merupakan sumber belajar yang sangat efektif harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh mahasiswa, karena dalam sebuah perpustakaan kita dapat memperoleh informasi dalam berbagai bidang keilmuan untuk tujuan ekonomis maupun untuk rekreasi.

Pemanfaatan sumber-sumber belajar dan pengajaran yang ada dianggap sebagai suatu yang harus meningkatkan minat. serta memotivasi belajar siswa, di samping juga merupakan penambahan bobot pengetahuan teoritis dan praktis siswa . Untuk itu perlu dikembangkan suatu suasana yang mendukung ke arah pemanfaatan seoptimal mungkin dari sejumlah sumber belajar yang ada. Hal tersebut antara lain:

- a. Sistem belajar mengajar diarahkan untuk mengaktifkan siswa.
- b. Penambahan frekuensi kegiatan ekstra kurikuler. penambahan tersebut diarahkan untuk lebih mengenal siswa pada sumber belajar yang lain
- c. Pemberian tugas kepada siswa untuk melakukan eksperimen sendiri sesuai dengan petunjuk profesional dari bidang studi yang bersangkutan sehingga siswa terdorong untuk memanfaatkan perpustakaan dengan pemberian tugas -tugas yang mengharuskan siswa berhubungan langsung dengan perpustakaan, misalnya penugasan untuk menulis makalah dan lain – lain.
- d. Dalam sisi lain pemanfaatan sumber-sumber harus dimulai dengan pemberian contoh oleh guru.³⁴

Demikianlah beberapa langkah yang ditempuh dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar yang ada. Maka dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, semakin besar frekuensi penggunaan sumber belajar, semakin meningkat kualitas pendidikan dan pengajaran kita.

D. Proses Belajar Mengajar

³⁴ *Ibid*, h.25

1. Pengertian Mutu Proses Belajar Mengajar

Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan kedalam 3 kategori yaitu ; (1) guru,(2) isi/ materi pelajaran, dan (3) siswa.³⁵ Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga terjadi situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, setidaknya menjalankan tiga macam tugas utama yaitu (1) merencanakan , (2) melaksanakan bahan pengajaran (3) memberikan balikan.³⁶

Untuk mengetahui lebih jelas tentang arti dan pengertian proses belajar mengajar, berikut ini akan diuraikan satu persatu.

Kata “proses. kata ini merupakan interaksi semua komponen atau unsur - unsur terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya ingin berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan.³⁷

Kata “belajar” diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, antara individu dengan

³⁵ H. Muh. Ali, *op.cit*, h.35

³⁶ *Ibid.* h.37

³⁷Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Sumber Belajar Mengajar Berdasar CBSA* (Cet.1 : Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1991), h. 2

lingkungannya³⁸. Selain pengertian tersebut Slameto memberikan juga pengertian belajar adalah :

Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengertian Individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan-nya.³⁹

Dari beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa belajar adalah suatu proses atau usaha sadar yang dilakukan seseorang agar mengalami perubahan secara prilaku, pengetahuan maupun keterampilan sebagai hasil dari adanya interaksi individu dengan individu lain atau individu dengan lingkungan.

Sedangkan kata “mengajar” berarti merupakan suatu perubahan yang bersifat menuntun dimana seorang guru menuntun siswa agar siswa tersebut mengalami perubahan tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan.⁴⁰ Ahli lain mengemukakan bahwa mengajar adalah :

Upaya untuk membimbing kegiatan siswa belajar mengajar adalah mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar.⁴¹

Dengan demikian mengajar dapat diartikan dengan suatu upaya yang dilakukan oleh guru guna membimbing seseorang dengan jalan menanamkan sikap.

³⁸ *Ibid.* h. 4

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya* (Cet.4; Jakarta : Rineka Cipta, 1994). h. 2

⁴⁰ Muh. Uzer Usman , *Menjadi Guru Profesional* (Cet. V; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h. 2

⁴¹ Nana Sudjana, *Apa Dan Bagaimana Mengajar* (Cet. 2 ; Bandung : Ideal,1990), h.3

pengetahuan dan keterampilan sehingga kelak mengalami perubahan sesuai dengan yang dialaminya ketika menerima bimbingan dari guru.

Bertitik tolak dari pengertian yang dikemukakan para pakar pendidikan diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan proses belajar mengajar adalah suatu proses yang berujung pada terjadinya interaksi antara guru, materi pelajaran dan siswa yang melahirkan kegiatan belajar bagi siswa dan kegiatan belajar bagi guru dengan materi pelajaran sebagai intinya.

Dalam bukunya Prof. H. Fuad Hasan, mengatakan bahwa :

Proses belajar mengajar yaitu pendekatan keterampilan proses yang diwujudkan dalam bentuk Cara belajar Siswa Aktif (CBSA) pada dasarnya pendekatan ini memberikan penekanan yang sama beratnya bagi proses belajar dan hasil belajar. Dengan demikian proses belajar mengajar lebih mengacu pada bagaimana seorang belajar. Selain apa yang dia pelajari tanpa mengabaikan ketuntasan belajar dengan memperhatikan penempatan belajar siswa. Pada dasar proses belajar mengajar ini berbentuk kelompok tanpa menutup kemungkinan untuk bentuk lainnya. Keterampilan proses terdiri dari pengamatan, menghitung, mengukur, mengklasifikasikan hubungan ruang dan waktu, pembuatan hipotesis, pengendalian variabel interpretasi data, kesimpulan sementara, penerapan dan komunikasi.⁴²

Di dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan yang bertalian dengan jawaban terhadap suatu pertanyaan, yakni bagaimana menyelenggarakan pengajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang direncanakan. Pertanyaan tersebut menuntut kepada terpenuhinya berbagai persyaratan yang perlu dimiliki oleh seorang guru, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan berhasil.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar

⁴² H. Fuad Hasan , *Dasar- Dasar Kependidikan* (Cet.1 ; Jakarta: Rineka Cipta , 1996), h. 224

Pengajaran sebagai tugas utama guru dalam pendidikan formal merupakan suatu proses yang dinamis untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan. Karena itu proses belajar mengajar menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek yang belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri, dan tujuan yang telah ditetapkan dapat pula tercapai secara efektif dan efisien.

Guru dalam proses belajar mengajar harus mampu merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dengan melibatkan siswa secara sistematis, sehingga potensi siswa dapat lebih mengarah dan berkembang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki. Analisis ini menunjukkan bahwa setiap pandangan terhadap proses belajar hendaknya pelaksanaan pengajarannya terimplikasi kepada pemanusiaan manusia, di samping itu guru juga merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam proses belajar mengajar karena pada umumnya bagi siswa sering dijadikan tokoh teladan.

Guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya untuk memiliki kemampuan potensial bagi guru padanya dituntut untuk membina diri secara baik karena guru itu

sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan secara profesional dalam proses belajar mengajar.⁴³

Hal ini menggambarkan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam kondisi dan situasi edukatif guna mencapai tujuan tertentu.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan yang tak terpisahkan antara siswa dan guru. Karena kegiatan belajar mengajar ini merupakan dua kegiatan yang terjalin interaksi yang saling menunjang.⁴⁴

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran. Moh. Uzer menyebutkan bahwa guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya.⁴⁵

Berangkat dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa guru dalam proses belajar mengajar dituntut agar senantiasa mengelola proses belajar mengajar dengan memberi rangsangan kepada siswa agar mau belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran guru dalam proses belajar mengajar hingga kini masih tetap

⁴³ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. 1: Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2002), h.1

⁴⁴ Uzer Usman, *Op.cit* , h.3

⁴⁵ *Ibid*, h.23

memegang peranan penting, karena disebabkan masih banyak unsur manusiawi seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi, dan lain-lain, diharapkan merupakan hasil dari proses belajar mengajar.⁴⁶

Dalam kerangka pencapaian kegiatan belajar dan hasil belajar yang optimal, efektif, dan efisien, sangat ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik secara eksternal maupun secara internal.

Pembagian faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar oleh Slameto :

1. Faktor intern
 - a. Faktor jasmaniah, yaitu kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor psikologis, inteligensi, perhatian, minat, bahan-bahan, kesiapan dan kematangan.
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor ekstern meliputi : Faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Bertolak dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar pada dasarnya adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa, termasuk lingkungan masyarakat dimana siswa bersangkutan berada, demikian pula guru. Faktor guru merupakan salah satu faktor eksternal siswa yang termasuk sangat berperan dalam menentukan efektif dan efisiennya proses belajar mengajar.

⁴⁶ Nana Sudjana, *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. III : Bandung : Surabaya Algesindo, 1995), h. 32.

E. Pengertian Media Audio Visual

Media Audio Visual (multimedia) adalah media yang menggabungkan dua unsur atau lebih media yang terdiri dari teks, grafis, gambar, foto, audio, video dan animasi secara terintegrasi.⁴⁷ Multimedia terbagi menjadi dua kategori, yaitu: multimedia linier dan multimedia interaktif. Multimedia linier adalah suatu multimedia yang tidak dilengkapi dengan alat pengontrol apapun yang dapat dioperasikan oleh pengguna. Multimedia ini berjalan sekuensial (berurutan), contohnya: TV dan film. Multimedia interaktif adalah suatu multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna, sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses selanjutnya. Contoh multimedia interaktif adalah: multimedia pembelajaran interaktif, aplikasi game, dll. Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Jadi dalam pembelajaran yang utama adalah bagaimana siswa belajar. Belajar dalam pengertian aktifitas mental siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat relatif konstan. Dengan demikian aspek yang menjadi penting dalam aktifitas belajar adalah lingkungan. Bagaimana lingkungan ini diciptakan dengan menata unsur-unsurnya sehingga dapat mengubah perilaku siswa. Dari uraian di atas, apabila kedua konsep tersebut kita gabungkan maka multimedia pembelajaran dapat diartikan sebagai aplikasi multimedia yang digunakan dalam proses pembelajaran, dengan kata

⁴⁷ <http://nikiblogku.blogspot.com/2009/03/pengertian-komunikasi-audio-visual-dan.html>

lain untuk menyalurkan pesan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan yang belajar sehingga secara sengaja proses belajar terjadi, bertujuan dan terkendali.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Untuk dapat melaksanakan proses penelitian yang lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu : (1) tahap persiapan yang menyangkut tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrument, (2) tahap pengumpulan data berupa pengurusan surat izin penelitian, observasi dan wawancara, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai laporan penelitian.¹

B. Variabel Penelitian

Skripsi ini berjudul “Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Al-Quran di Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone, maka variabel penelitian yang akan menjadi objek dan penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu variabel pemanfaatan media Audio Visual dalam pembelajaran Al-Quran di Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone.

¹ Sukirman, “Pengaruh Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas X SMA Negeri 2 Palopo”, (Palopo, 2006), h. 47.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting artinya, bertujuan menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. Adapun definisi variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Pemanfaatan Media Audio Visual adalah mendeskripsikan bagaimana penggunaan alat/ media Audio Visual dalam sistim pembelajaran Al-Quran sehingga proses pembelajaran yang terselenggara lebih efektif dan efisien .

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi mutlak diperlukan dalam penelitian,hal ini disebabkan karena populasi memberikan batasan terhadap obyek yang diteliti. Untuk mengetahui keadaan populasi penelitian dan skripsi ini terlebih dahulu penulis memberikan pengertian populasi berdasarkan rumusan para ahli.

Menurut J. Suprpto, populasi adalah kumpulan lengkap dari seluruh elemen sejenis dan bisa dibedakan yang menjadi obyek penelitian.²

Sedangkan Dr. Suharisma Arikunto mengemukakan pengertian populasi sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian,apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian,maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.³

² J.Supranto, *Statistik Untuk Pimpinan Perusahaan* , (Jakarta : Earlangga, 1985) , h.28

³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* , (Cet. III : Rineka Cipta ,1997) ,h.10

Selanjutnya Ine I. Amirman Yosuda menyatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai, maupun hal-hal yang terjadi.”⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dimaksudkan penulis adalah keseluruhan individu yang menjadi obyek penelitian sebanyak 212 siswa yang ada di Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone dan guru 22 orang. Sesuai dengan judul skripsi, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone sebanyak 234 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu disebabkan karena hal berikut :

Penelitian bermaksud reduksi obyek penelitian sebagai akibatnya besarnya jumlah populasi, sehingga harus meneliti sebagian dari populasi.

- a. Penelitian bermaksud mereduksi obyek penelitian sebagai akibat besarnya jumlah populasi, sehingga harus meneliti sebagian dari populasi.
- b. Penelitian bermaksud mengadakan generalisasi dari hasil-hasil penelitian.

Berdasarkan defenisi sampel diatas,maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sampel adalah wakil atau sebagian populasi yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Sedangkan cara pengambilan sampling, penulis

⁴ Mardilas. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* , (Cet. II : Jakarta : Bumi Aksara. 1993),h.3

menggunakan tehnik random, karena populasi dianggap homogen. Jadi penulis hanya mengambil 80 siswa untuk dijadikan sampel.

E. Instrumen Penelitian

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrument, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesisi diperoleh melalau instrument. instrumen sebagai cara untuk mengumpulkan data harus betul-betul dibuat dan dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris.

Ada beberapa langkah umum yang ditempuh dalam menyusun instrument penelitian yaitu:

1. Analisis variable penelitian, yakni variabel menjadi sub penelitian sejelas-jelasnya, sehingga bisa diukur dan menghasilkan data yang di inginkan peneliti.
2. Menentukan jenis instrument yang di gunakan untuk mengukur variabel /sumvariabel.
3. Berdasarkan kisi-kisi tersebut lalu peneltiti menyusun item sesuai jenis instrument.
4. Instrument yang sudah dibuat sebaiknya di uji coba.⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket dan pedoman wawancara sebagai instrumen pengumpulan data, disamping itu penulis juga menggunakan

⁵ *Ibid*,h.

dokumen atau catatan tertulis mengenai pemanfaatan media audio visual pada proses belajar Al-Quran di Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data informasi dan dapat dipertanggung jawabkan tentang identifikasi lokasi penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan pula instrument pengumpulan data berupa catatan pengamatan atau catatan observasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilapangan ditempuh beberapa tahap yang secara garis besarnya penulis membagi kedalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang akan dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan atau penempatan instrument peneliti seperti wawancara ataupun penyusunan item-item pertanyaan. Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian penulis mengumpulkan data dengan melalui dua cara, yaitu :

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data-data yang tertulis baik dari buku-buku ilmiah, majalah, surat kabar, ataupun dengan yang menghubungkan pembahasan skripsi ini. Hal ini dapat berupa pendapat para ahli, batasan-batasan, pengertian serta hal-hal yang dapat mendukung dan melengkapi segala uraian yang dijadikan dasar dalam penulisan skripsi ini. Dalam menggunakan metode tersebut, penulis menggunakan dua cara yaitu

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi yang berkaitan dengan pembahasan skripsi sesuai dengan aslinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensif yang mempunyai hubungan dengan pembahasan skripsi ini dengan mengubah redaksi namun tujuannya tetap sama dengan sumber yang dikutip. Pada kutipan tidak langsung ini, dilakukan dalam bentuk ikhtisar adalah penulis membaca dan menganalisa serta mengutip garis-garis besar yang ada kaitannya dengan pembahsan. Sedangkan ulasan adalah penulis membaca menganalisa serta mengutip dan mengulasnya kembali dengan menggunakan kata-kata sendiri dengan cara tidak keluar dari inti pokok pembahasan.

2. Penelitian Lapangan (Field Research)

Penelitian lapangan, yaitu cara mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan teknik sebagai berikut :

- a. Obsrvasi, yaitu mengadakan pengamatan pencatatan secara sisitematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian dengan memperhatikan siswa Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone.
- b. Metode wawancara, yaitu sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden, siswa dan guru 1 orang dan kepala sekolah serta pihak yang berhubungan dengan penelitian.
- c. Angket, yaitu membuat format pertanyaan yang telah disusun sebelumnya kemudian dibagikan kepada siswa 80 orang untuk mengisi jawaban yang telah

disiapkan atau memberi tanda kepada jawaban yang dibenarkan, kemudian dikumpulkan kembali sebagai alat bantu penelitian untuk membuat suatu kesimpulan.

d. Dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengambil atau mencatat dokumen-dokumen tentang keadaan dilokasi tempat berlangsungnya penelitian, yaitu Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone.

G. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, kendati data yang diteliti cenderung bersifat kualitatif. Data yang kualitatif itu diusahakan untuk dikuantitatifkan, selanjutnya disajikan dalam bentuk persentase.

Sehubungan dengan itu, teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis pengolahan data dengan analisis deskriptif persentase, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = persentase

F = ferkuensi

N = Jumlah responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Perkembangan masyarakat dan tahun ke tahun mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang dapat memuaskan Kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu, dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang dapat menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya.

Jika, pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dari kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah bahwa pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dan generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidikannya, pimpinannya, sarana dan prasarananya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

Al-Falah merupakan sebuah nama yang terambil dari bahasa arab yang berarti *kejayaan, kemenangan, kebahagiaan*. Suatu nama yang diharapkan bisa merupakan cita-cita bersama menuju kejayaan, kemenangan atau kebahagiaan umat islam itu sendiri.

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Falah berawal dari sebuah pengajian-pengajian yang bertempat di musholla kecil mulai akhir tahun 70-an dalam bentuk pengajian diniyah. Perkembangan jumlah santri yang semakin hari semakin pesat disertai keinginan agar proses belajar lebih terorganisir dengan baik, maka atas dukungan yang kuat dari masyarakat pada tahun 1994 mulai dibentuk lembaga yang lebih formal dengan didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah.¹

Taman Pendidikan Al-Quran termasuk unit pendidikan yang pertama kali diselenggarakan di Pesantren Al-Falah. Didirikan tahun 1994, santri yang belajar

¹ Profil Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Bone-Bone, Kab. Luwu Utara, 2011, h. 14

pada pendidikan ini adalah santri SD/ MI/ SMP. Masuk pada sore hari. Taman Pendidikan Al-Qur'an ini menggunakan dua metode yaitu metode *Iqro'* dan *Qiroati*.²

Madrasah Ibtidaiyah bersatus disamakan, setingkat dengan sekolah dasar (SD) didirikan pada tahun 1994. masuk pada pagi hari. Diharapkan unit pendidikan ini bisa memenuhi tuntutan masyarakat yang butuh nilai plus pada pendidikan dasar terutama dalam bidang keagamaan.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) status disamakan, setingkat SLTP didirikan pada tahun 1995 dengan harapan keluar dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) bisa ditampung langsung pada unit pendidikan ini. Siswa yang belajar pada unit pendidikan ini tidak hanya berasal dari dalam Kecamatan Bone-Bone saja, tetapi banyak yang berasal dari luar Kecamatan bahkan Kabupaten.

Seiring dengan kebutuhan Masyarakat akan pendidikan agama Islam di Bone-Bone, maka Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah (YPIPA) mendirikan lagi kelanjutan lagi yaitu Madrasah Aliyah Al-Falah Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara.

Tuntutan untuk lebih mengarahkan siswa/ santri agar tetap bisa mengenyam pendidikan agama yang cukup dari tingkat SLTP/ MTs mendorong mendirikan unit pendidikan Madrasah Aliyah (MA) yang saat ini berstatus disamakan, setingkat dengan SMU didirikan pada tahun 1998. Siswa/ santri tidak hanya berasal dari Kecamatan bahkan dari luar Kecamatan Bone-Bone dan luar Kabupaten Luwu Utara.

² Profil Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Bone-Bone, Kab. Luwu Utara, 2011, h. 14

Madrasah Aliyah (MA) Al-Falah mempunyai 2 (dua) program/ jurusan yaitu Program IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan Program IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).³

Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara berdiri pada tahun 1995.⁴ Dengan demikian, Madrasah Aliyah Al-Falah memiliki sejarah panjang dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Berikut digambarkan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, yaitu:

1. Keadaan Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu anak didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiannya, baik secara Formal maupun non formal menuju *insan kamil*. Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dan proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik.

³ Drs. H. Husain Djumari, M.M.Pd., Kepala MA Al-Falah Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara, *Wawancara* di Kantor MA AL-Falah pada tanggal 8 Nopember 2011

⁴ *Ibid.*

Keadaan guru Madrasah Aliyah Al-Falah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Daftar Nama-Nama Guru Madrasah Aliyah Al-Falah
Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No.	Nama	Jabatan
1.	Drs Husain Djumari	Kepala MA Al-Falah
2.	K.H. Ahmad Shodiq	Guru MA Al-Falah
3.	Arif Usman, SE.	Waka / Guru Ekonomi
4.	S. Nasruddin	Guru Bahasa Arab
5.	Abd. Syakur	Guru Akidah Akhlaq
6.	Ahmad Badawi	Guru Bahasa Inggris
7.	Abd. Iksam, S.Pd.	Guru Matematika
8.	Dra. Nursida Aliasri	Guru Bahasa Indonesia
9.	Iwan Darwisy, A.Ma.	Guru Geografi
10.	Nasirin S.Ag.	Kesiswaan/Guru Sosiologi
11.	Abd. Rauf, S.Ag.	Guru Qur'an-Hadits
12.	Rakidianto, S.Pd.	Guru PPKn.
13.	Yus Aemi, S.Hi.	Guru Fiqih
14.	Umi Choiriyatul MA, A.Ma.	Guru Seni Budaya
15.	Khaerul Anam, S.Pd.I.	Guru SKI
16.	M. Nur Mappesona, S.Pd.	Guru Penjas
17.	Drs. Nasruddin	Guru Kimia
18.	Syamsul Mahmud, S.Ag, M.Pd.	Guru TIK
19.	Ade Setiawati, S.Si.	Guru Biologi
20.	Anwar Sadat, S.Si.	Guru Fisika
21.	Ahnis Hammimah, S.Pd.I.	Guru Bahasa Indonesia
22.	Siti Fatimah, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
23.	Muh. Zainal Abidin, S.Pd.	Guru Matematika

Sumber data : Madrasah Aliyah Al-Falah Kec.Bone-Bone Kab. Luwu Utara

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, jumlah guru berdasarkan spesifikasi jurusan masing-masing telah terpenuhi. Dengan demikian, maka secara kuantitas jumlah guru baik yang Pegawai Negeri Sipil maupun yang honor telah mencukupi. Selanjutnya yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan adalah kompetensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikan.

Guru merupakan pengganti wakil bagi orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa dapat serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, guru memberi sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa sikap kritis.

Tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan siswa. Sebaiknya siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasan guru. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai mitra kerja yang memahami kondisi siswanya.

Perkembangan profesi guru dari masa ke masa senantiasa berkembang. Dulu, ketika kehidupan sosial budaya belum dikuasai hal-hal yang materialistis, pandangan masyarakat cukup positif terhadap profesi guru. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, maka profesi keguruan juga harus diimbangi dengan

kesejahteraan yang memadai. Komunitas guru sebagai prototipe manusia yang patut diteladani merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang sangat lekat dianut oleh masyarakat kita. Mereka adalah pengabdian ilmu yang tanpa pamrih, ikhlas dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan, apalagi mengumbar komersialisasi.

2. Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Falah Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara

Kurikulum pendidikan adalah merupakan sejumlah program pendidikan yang disusun secara logis dan sistematis, di bawah tanggung jawab sekolah atau guru, guna mencapai tujuan pendidikan sekolah yang telah ditetapkan. Tatalaksana kurikulum di sekolah merupakan kegiatan yang sangat penting. Kurikulum yang diiringi tatalaksana yang baik, tepat, dan cermat akan mampu menumbuhkan hasil pendidikan yang baik pula.⁵

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Falah Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara mengikuti kurikulum dari Pendidikan Nasional dan Departemen Agama dengan prosentasi pelajaran umum dan pelajaran agama yang seimbang. Adapun kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Falah Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), merupakan model kurikulum yang baru. Dari sistem KTSP yang diterapkan ini diharapkan Madrasah Aliyah Al-Falah Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara dapat mengemban tugas-tugas pendidikan dengan baik.

Salah satu kelebihan dari KTSP adalah lembaga penyelenggara pendidikan tersebut dapat merespon kebutuhan-kebutuhan masyarakat sekitar dengan cara

⁵ Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 5

memberikan kurikulum lokal yang aplikatif. Termasuk di dalamnya adalah kebutuhan kurikulum pelajaran pendidikan agama Islam yang cukup banyak diajarkan. Ini menjadi sangat penting mendapat perhatian karena sesuai dengan misi Madrasah Aliyah Al-Falah Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara yang menyatakan bahwa upaya meningkatkan suasana religius dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan gambaran di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelajaran pendidikan agama Islam Madrasah Aliyah Al-Falah Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara sudah memadai, sehingga diperlukan upaya-upaya yang dapat membantu terlaksananya pembentukan pribadi peserta didik. Ini tidak terlepas dari peran dan fungsi guru sebagai konduktor utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu penulis berupaya ingin mengetahui hal ini melalui suatu penelitian lapangan.

3. Keadaan Siswa

Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman guru tentang karakteristik siswa akan berdampak positif ada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisiensi. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin.

Berikut dikemukakan keadaan siswa Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara yaitu:

Tabel 2
Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Al-Falah
Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X	22	23	45
2	XI	21	22	43
3	XII	18	20	38
	Jumlah	61	65	126

Sumber Data : Madrasah Aliyah Al-Falah Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa, dan pegawai, disamping itu Sarana dan prasarana juga merupakan salah

satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara sudah cukup memadai. Namun, dalam rangka mewujudkan visi dan misi Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara maka diperlukan penambahan sarana dan prasarana yang ada. Misalnya laboratorium.

Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestise sekolah di mata orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi di Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalitas guru, motivasi belajar siswa yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalisasi ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius.

Adapun keadaan sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara adalah sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Al-Falah
Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No.	Jenis Sarana	Kondisi		Jumlah
		Baik	Buruk	
1.	Ruang Kepala Sekolah	1		1
2.	Ruang Kelas	6		6
3.	Ruang Guru	1		1
4.	Laboratorium Komputer	1		1
5.	Komputer Pelatihan Praktek	10	2	12
6.	Laboratorium Multimedia	1		1
7.	CD Pembelajaran	36		36
8.	Laboratorium IPA	1		1
9.	Ruang Perpustakaan	1		1
10.	Ruang Pramuka	1		1
11.	Ruang OSIS	1		1
12.	Ruang BP	1		1
13.	Ruang Dapur	1		1
14.	Kamar Kecil / WC Guru	2		2
15.	Kamar Kecil / WC Siswa	3		3
16.	Kursi Tamu	2 set		2 set
17.	Komputer Kantor	2		2
18.	Laptop Kepala Sekolah	1		1
19.	Printer	2	1	3
20.	Mesin Ketik	2		2
21.	Lemari Guru	8		8
22.	Maja Guru	6		6
23.	Kursi Guru	6		6
24.	Bola Volli	3		3

25.	Bola Takraw	4		4
26.	Meja Tennis	1		1
27.	Papan Tulis (White Board)	6		6
28.	Bola Basket	1		1
29.	Kursi dan Meja Siswa	210	40	250
30.	Papan Absen	6		6
31.	Buku Paket	356		356

B. Gambaran Pemanfaatan Audio Visual dalam Belajar Al-Quran Di MA Al-Falah Kec. Bone-Bone

Media adalah pembawa pesan atau informasi kepada penerima yakni siswa. pesan atau informasi yang dibawah oleh media bisa berupa pesan yang sederhana dan bisa pula pesan yang amat kompleks. Namun yang terpenting perlu diketahui bahwa media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Dalam proses belajar-mengajar, kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Namun perlu diingat bahwa peranan media tidak tampak apabila jenis media yang digunakan tidak sejalan dengan materi/isi serta tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu dalam menggunakan media, harus diperhatikan jenis media yang akan digunakan apakah sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan atau tidak.

Pendekatan dengan menggunakan audio visual pada pembelajaran Al-Quran yang lebih menguntungkan dalam arti memperoleh pengertian yang lebih efektif di bidang

audiovisual terdapat dalam konsep komunikasi. Orientasi terhadap proses komunikasi yang diaplikasikan dalam kegiatan instruksional telah mengubah kerangka teoritis teknologi instruksional. Dengan demikian maka tekanan tidak lagi diletakkan pada benda atau bahan pelajaran dalam bentuk materi audiovisual untuk pengajaran, melainkan dipusatkan pada keseluruhan proses komunikasi informasi/pesan (*message*) dari sumber yaitu guru, kepada penerima yaitu siswa. Selain itu unsur-unsur yang terdapat di dalam model ini dapat menjelaskan konsep-konsep penting lainnya. Penerima pesan yaitu siswa dan sumber pesan yaitu guru atau bahan pelajaran, merupakan bagian yang integral dari teknologi instruksional serta dipandang sebagai komponen komunikasi yang sangat penting. Isi pesan, yaitu pelajaran, struktur, dan cara perlakuan atau metode dan media yang dipergunakan merupakan bagian proses komunikasi dan termasuk juga dalam teknologi pengajaran. Sedangkan kelima macam indra merupakan saluran komunikasi sebagai bagian dari proses komunikasi. Hal ini merupakan perluasan konsep lama dari gerakan pengajaran audiovisual yang semata-mata memperoleh pengalaman belajar melalui “mata dan telinga” saja. Model proses komunikasi pengajaran ini memperlihatkan salah satu komponen di dalam sistem, yaitu desain komunikasi audiovisual yang diklasifikasikan menurut jenisnya. Pesan atau informasi merupakan komponen yang harus dimasukkan ke dalam desain komunikasi audiovisual. Dan orang, sebagai materi, dianggap sebagai komponen di dalam sistem. Di samping itu ditambahkan pula konsep baru, yaitu cara-cara menggunakan media dan menciptakan lingkungan (*settings*) di mana media dipergunakan untuk mempengaruhi, memodifikasi,

memanipulasi kondisi penyajian materi instruksional dan respon penerima informasi, yaitu siswa.

Pemanfaatan audio visual khususnya pada pembelajaran Al-Quran sangat efektif dan efisien berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan. Respon siswa terhadap penerimaan pembelajaran dengan model audio visual sangat positif. Berikut adalah gambaran persepsi siswa terhadap penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Al-Quran :

Tabel 4
Minat Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen(%)
1.	Sangat senang	15	75
2.	Senang	5	25
3.	Tidak senang	0	0
	jumlah	20	100%

Sumber Data: Diolah dari Anagket Nomor.1

Dari data di atas terlihat bahwa minat siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat baik. Dari 20 responden, sekitar 100% yang senang dan sangat senang terhadap Pendidikan Agama Islam. Ini menandakan bahwa rata-rata siswa Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara begitu antusias dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam.

Tabel 5
Perhatian Siswa Terhadap Belajar Al-Quran
Menggunakan Media Audio Visual

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen(%)
1.	Sangat senang	15	75
2.	Senang	5	25
3.	Tidak senang	0	0
	jumlah	20	100%

Sumber Data: Diolah dari Anagket Nomor.2

Dari data di atas terlihat bahwa dari 20 orang siswa 100% yang menyukai belajar Al-Quran menggunakan Media Audio Visual.

Tabel 6
Konsentrasi Siswa Dalam Belajar
Menggunakan Media Audio Visual

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen(%)
1.	Sangat konsentrasi	16	80
2.	Konsentrasi	4	20
3.	Tidak konsentrasi	0	0
	jumlah	20	100%

Sumber Data: Diolah dari Anagket Nomor.3

Dari data di atas terlihat bahwa dari 20 siswa, semua siswa atau 100% siswa merasa lebih konsentrasi belajar Al-Quran menggunakan Media Audio Visual.

Tabel 7
Kenyamanan Siswa Dalam Belajar Al-Quran
Menggunakan Media Audio Visual

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen(%)
1.	Sangat Nyaman	17	85
2.	Nyaman	3	15
3.	Tidak Nyaman	0	0
	jumlah	20	100%

Sumber Data: Diolah dari Anagket Nomor.4

Dari data di atas terlihat bahwa semua siswa merasa nyaman belajar Al-quran menggunakan Media Audio Visual.

Tabel 8
Kemudahan Siswa Belajar Al-Quran
Menggunakan Media Audio Visual

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen(%)
1.	Sangat Mudah	17	85
2.	Mudah	3	15
3.	Tidak Mudah	0	0
	jumlah	20	100%

Sumber Data: Diolah dari Anagket Nomor.4

Dari data di atas terlihat bahwa semua siswa merasa lebih mudah belajar Al-quran menggunakan Media Audio Visual.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan media audio visual dalam belajar Al-Quran memberikan kemudahan dan kenyamanan yang dapat meningkatkan konsentrasi dan minat siswa terhadap pendidikan agama Islam lebih di khususnya lagi pada pembelajaran Al-Quran. Penggunaan audio visual dalam pembelajaran Al-Quran akan membantu siswa lebih fokus karena terhadap pelajaran karena melibatkan penglihatan dan pendengaran. Selain itu, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran memberikan tampilan yang lebih menarik, pengucapan yang lebih jelas dan lebih praktis bagi siswa dan guru. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai pengontrol jalannya proses pembelajaran. Jenis media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah Microsoft power point yang menggabungkan suara dan gambar (tulisan Al-quran) sehingga dapat belajar dalam pengucapan.

C. Penggunaan Media Audio Visual Dalam Belajar Al-Quran Dibandingkan Dengan Metode Konvensional MA Al-Falah Kec. Bone-Bone

Pembelajaran yang di desain menggunakan media Audio Visual membawa dampak positif pada proses belajar Al-Quran dibandingkan dengan metode konvensional di Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Penggunaan Media Audio Visual (*Microsoft power point*) dapat mengurangi kejenuhan belajar siswa karena menawarkan tampilan pelajaran yang lebih menarik sehingga siswa merasa tidak bosan. Selain itu, keuntungan menggunakan media audio visual dapat dilihat dari fungsinya yaitu :

a. Fungsi Atensi

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan.

b. Fungsi efektif

Fungsi efektif dapat dilihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar/membaca teks yang tergambar.

c. Fungsi Kognitif

Fungsi Kognitif dapat dilihat dari temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual/gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi/pesan yang terkandung dalam gambar.

d. Fungsi Kompensatoris

Fungsi Kompensatoris terlihat dari hasil penelitian yang memberikan konteks untuk memahami teks, membantu siswa yang lemah dan mengingat kembali.

Berikut adalah tabel perbandingan antara pembelajaran menggunakan media audio visual dan model pembelajaran konvensional.

Tabel 9
Pembelajaran Menggunakan Audio Visual dan Konvensional
di MA Al-Falah Kec. Bone-Bone

No	Menggunakan Media Audio Visual	Konvensional
1	Penggunaan waktu belajar lebih efektif dan efisien karna materi pengajaran telah dirancang dari rumah .	Membutuhkan waktu yang panjang karna materi terbih dahulu di tulis di papan tulis sebelum di uraikan

2.	Lebih ekonomis dan praktis	Mebutuhkan peralatan yang sifatnya habis.
3.	Siswa lebih fokus karna penggunaan media audio visual menawarkan system pembelajaran yang lebih menarik sehingga kejenuhan dapat dihindari	Kejenuhan sulit dihindari karna siswa merasa bosan
4.	Desain pembelajaran yang sejalan dengan kemajuan teknologi sehingga secara tidak langsung para guru dan siswa lebih mengenal teknologi sehingga secara otomatis memiliki pengetahuan tambahan.	Jalan di tempat, tidak ada pengetahuan tambahan
5	Pengucapan yang lebih jelas	Kadang-kadang tidak jelas.
6	Memberikan kesempatan bagi guru sebagai pengontrol untuk lebih fokus pada jalannya pelajaran	Perhatian guru terbagi antara materi dan siswa
7	Aktivitas belajar siswa terlihat lebih bergairah.	Aktivitas belajar siswa kurang antusias

Berikut adalah tampilan model visual :



Dari perbandingan di atas dapat terlihat dengan jelas bahwa pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan media audio visual lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan metode yang konvensional.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan media audio visual dalam belajar Al-Quran memberikan dampak yang positif pada siswa dan guru. Waktu untuk belajar lebih panjang sehingga sangat efektif dan efisien digunakan dalam proses belajar. Dengan menggunakan metode ini dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar Al-Quran dan memberikan motivator guru untuk pembelajaran selanjutnya yang berupa pembelajaran inovatif, kreatif, dan berkualitas.

2. Aktivitas belajar siswa lebih bergairah dan penuh semangat pada penyajian materi menggunakan audio visual dibandingkan pada pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Penggunaan media audio visual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena bisa menghindarkan dari kejenuhan belajar. Sajian materi pelajaran yang lebih menarik membuat para siswa lebih antusias dalam belajar.

B. Saran

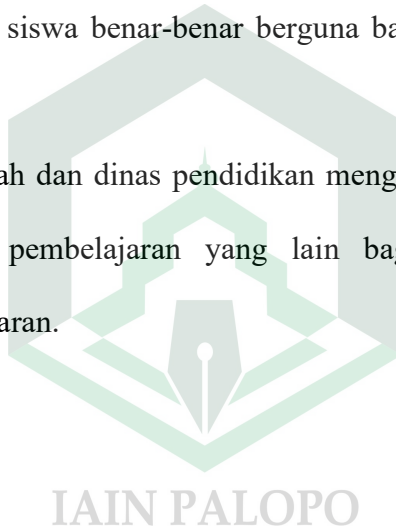
Dengan hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan saran –saran yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia

khususnya di jenjang pendidikan menengah agar hasil belajar siswa meningkat dan maksimal. Saran-saran tersebut adalah:

1. Kepada guru di MAN Al-Falah hendaknya membiasakan dan mendesain pembelajaran menggunakan audio visual pada materi tertentu yang dianggap bisa menggunakan media tersebut sehingga pembelajaran kelas lebih efektif.

2. Kepada para guru disampaikan untuk senantiasa bersikap terbuka terhadap inovasi dan merespon aktif dan kreatif setiap perkembangan pendidikan, sehingga apa yang dilakukan kepada siswa benar-benar berguna baik dalam kehidupannya sendiri maupun orang lain.

3. Bagi pihak sekolah dan dinas pendidikan mengadakan pelatihan penggunaan komputer dan media pembelajaran yang lain bagi guru untuk bekal dalam melaksanakan pembelajaran.



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Husain Djumari, MM.Pd
NIP. : 196607052005011004
Jabatan : Kepala MA Al-Falah Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fitriani
NIM : 07.16.2.0245
Program Studi : Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah,
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo
Judul Skripsi : “Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Al-
Quran di Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone Kabupaten
Luwu Utara”

Telah melakukan wawancara pada tanggal 8 November 2011 guna menggali data-data dan informasi di Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Bone- Bone Kabupaten Luwu Utara.

IAIN PALOPO

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bone-Bone, 26 Desember 2011

Kepala
MA Al-Falah

Drs. H. Husain Djumari, MM.Pd
NIP. 196607052005011004

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : S. Nasruddin
NIP. : -
Jabatan : Guru Al-Quran dan Hadits MA Al-Falah Kec. Bone-Bone
Kab. Luwu Utara

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fitriani
NIM : 07.16.2.0245
Program Studi : Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah,
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo
Judul Skripsi : “Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Al-
Quran di Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone Kabupaten
Luwu Utara”

Telah melakukan wawancara pada tanggal 8 November 2011 guna menggali data-data dan informasi di Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Bone- Bone Kabupaten Luwu Utara.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bone-Bone, 26 Desember 2011

Guru Al-Qur'an Hadits
MA Al-Falah

S. Nasruddin

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Bandung: Sinar Baru, t.th.
- . *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. IX; Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 1996.
- Arsyad, Azhar. *Media Pengajaran*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- . *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Ujung Pandang; Fakultas Tarbiyah IAIN Ujung Pandang, 1997.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Edisi Revisi; Semarang : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Gene, L. Wikinson. *Media dalam Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1984.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Cet. 7; Bandung: PT. Citra Aditya Sakti, 1994.
- . *Pendekatan Baru Sumber Belajar Mengajar Berdasar CBSA*. Cet. I; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1991.
- Hasan, Abd. Wahid. “*Penyelenggaraan Pelatihan Keterampilan Otomotif Untuk Memenuhi Kebutuhan Pasa Kerja*” Tesis. Universitas Negeri Malang, 2003.
- Hasan, H. Fuad. *Dasar – Dasar Kependidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Ihsan, Fuad. *Dasar–Dasar Kependidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Jamarah Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Khaeruddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Makassar: Berkah Utami, 2002.

- Percival, Fred. *Theory Ellington, Teknologi Pendidikan*. Cet. 1; Surabaya: Erlangga, 1998.
- Poerwadarminta. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Rostiyah N.K. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Cet. IX; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Sadiman, Arief S. dkk. *Media Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1986.
- Sahlan, M. dan Karim, Ahmad. *Media Pendidikan*. Ujung Pandang: FIP, FKIP IKIP, 1987.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. IV; Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Semi, M. Atar. *Rancangan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung: PN. Angkasa, 1993.
- Slameto. *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Cet. 4; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sudjana, Nana. *Apa dan Bagaimana Mengajar*. Cet. 2; Bandung: Ideal, 1990.

